

INTERNS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER

SEPTEMBER 2021



**BERBAGI RAHMAT
& CINTA ALLAH
DENGAN SUKACITA**

DAFTAR ISI

Cover		1
Daftar Isi		2
Kerasulan Doa		2
Agenda Provinsial		2
Berita Perutusan		3
Rubrik		4
Kisah Kecil tentang Sukacita		5
Pengumuman Kaul Akhir		7
Bersama dalam Pandemi Covid19		8
Cerita dari Shelter Kampoeng Media		10
Kepak Sayap Kemerdekaan		14
Tigre Arciera		18
Membangun Fondasi Pendidikan di Tanah Papua Bagian 1		20

KERASULAN DOA SEPTEMBER 2021

UJUD UNIVERSAL

*Gaya hidup yang
ramah lingkungan*

Kita berdoa agar kita semua bisa membuat keputusan yang berani untuk gaya hidup yang sederhana dan ramah lingkungan, bersukacita bersama orang muda kita yang dengan tegas berkomitmen dengan hal ini.

UJUD GEREJA

INDONESIA

*Mereka yang tertekan
masalah ekonomi*

Semoga mereka yang tertekan oleh masalah ekonomi bisa menemukan usaha-usaha baru yang bisa menjadi sumber nafkahnya.

AGENDA PROVINSIAL

- 1 - 5 Sept: Visitasi Komunitas
Rupert Mayer
- 7 Sept: Rapat Kuria KAS
- 8 Sept: 50 Tahun Provindo
- 11 Sept: Perayaan 50 Tahun
Provindo
- 13 Sept: Pertemuan Dewan
Moneter
- 14 - 18 Sept: Visitasi Komunitas
St. Mikael
- 23 - 24 Sept: Rapat Konsul
- 23 Sept: Rapat YPD
- 26 - 30 Sept: Kongregasi Provinsi

BERITA PERUTUSAN

- **P. Mario Tomi Subardjo, S.J.**, Tugas Studi Doktoral Liturgi di Sant' Anselmo Uni., Roma tinggal di Kolese S. Roberto Bellarmino
- **P. Florentius Subroto Widjojo, S.J.**, Berhenti dari tugas anggota Tim Penggalangan Dana *Arca Seminarii*
- **P. Martinus Dam Febrianto, S.J.**, Tugas anggota Staf JRS Indonesia, tinggal di Pastoran Cililitan, berkomunitas di Beato Miguel Pro, Jakarta
- **P. Philipus Bagus Widyawan, S.J.**, Tugas Vikaris Parokial Paroki St. Martinus, Balai Berkuak, Ketapang dengan fokus pelayanan di Pra Paroki St. Maria, Botong
- **P. Evodius Sapto Jati Nugroho, S.J.**, Tugas Pembimbing Rohani di Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan
- **P. Alfonsus Ardi Jatmiko, S.J.**, Tugas Moderator SMK Kolese Mikael, Surakarta
- **P. Hugo Bayu Hadibowo, S.J.**, Tugas Moderator SMA Kolese de Britto dan Minister Komunitas Kolese St. Johannes de Britto
- **P. Aluisius Dian Permana, S.J.**, Tugas Vikaris Parokial Paroki Muntilan
- **P. Martinus Juprianto Bulu Toding, S.J.**, Tugas Moderator SMA Kolese Loyola, Semarang
- **P. Agustinus Rudy Chandra Wijaya, S.J.**, Tugas Minister Komunitas Beato Miguel Pro, Jakarta
- **P. Christophorus Aria Prabantara, S.J.**, Berhenti Kepala Sekolah SMA YPPK Adi Luhur, Nabire; tetap tinggal di Wisma Le Cocq
- **P. Vincentius Seno Hari Prakoso, S.J.**, Tugas Kepala Sekolah SMA YPPK Adi Luhur, Nabire
- **P. Telesphorus Krispurwana Cahyadi, S.J.**, Tugas anggota staf RRKR Puspita Girisonta
- **P. Markus Yumartana, S.J.**, Direktur RRKR Puspita Girisonta
- **P. Michael Sastrapratedja, S.J.**, Tugas pendoa bagi Gereja dan Serikat, tinggal di Wisma Emmaus Girisonta
- **Perkumpulan Aloysius**
 - Ketua Pengurus : P. Benedictus Hari Juliawan, S.J.
 - Bendahara Pengurus : P. Albertus Sadhyoko Rahardjo, S.J.
 - Sekretaris Pengurus : P. Bambang Alfred Sipayung, S.J.
 - Anggota Pengurus : P. Kuntoro Adi, S.J. dan P. Wartaya Winangun, S.J.
 - Ketua Pengawas : P. Andreas Sugijopranoto, S.J.
 - Anggota Pengawas : P. Edi Mulyono, S.J.

Cover : Dokumentasi misa tahbisan Imam Jesuit di Gereja St. Antonius Padua Kotabaru, Yogyakarta pada hari Kamis, 19 Agustus 2021.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita Prompang SJ dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J., Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231
Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



BUKAN ANAK INDEKOS

Sahabat Jesuit Insight, tahukah kalian tentang para pahlawan nasional yang beragama Katolik? Salah satu tokoh yang paling terkenal mungkin adalah Mgr. Albertus Soegijapranata SJ yang kisahnya bisa kita simak di film "Soegija". Selain Romo Soegijapranata, ternyata ada beberapa pahlawan nasional yang juga beragama Katolik. Mungkin kita pernah dengar nama-nama mereka yang diabadikan menjadi nama jalan, gedung, atau monumen, tapi apakah kita mengenal perjuangan mereka?

Netizen +62 dan Keberadaban Digital

Hello Insight Seekers!

Pada bulan Februari 2021, Microsoft merilis "Indeks Keberadaban Digital" atau Digital Civility Index". Riset tersebut bertujuan untuk menunjukkan tingkat keberadaban pengguna internet. Hasilnya

Indonesia menyandang predikat negara dengan tingkat keberadaban paling rendah di Asia Tenggara. Salah satu contohnya adalah Cyber Bullying yang dilakukan warganet +62 kepada artis TikTok pada April 2020.



Temukan selengkapnya dalam Instagram

[@jesuitinsight](https://www.instagram.com/jesuitinsight)



Menjelang peringatan 76 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, kita sedang berjuang bersama melawan pandemi. Ditengah usaha-usaha yang sedemikian rupa, masih banyak hal-hal yang terjadi yang seakan-akan "menjajah" kedamaian hati dan kenyamanan diri kita. Apakah kita mau menjawab panggilan sebagai "men and women for others" untuk memperjuangkan kemerdekaan bersama, sambil menanti pandemi ini berakhir?



Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan, entah kegagalan dalam sekolah, cinta, pekerjaan atau yang lainnya. Tak jarang kita bahkan marah dan menyalahkan Tuhan atas kegagalan yang dialami. Nah dalam episode Setiap Jumat Podcast kali ini, kita bakalan ngobrol bareng Jeremy, seorang atlet Judo yang sudah *go international*, mengenai kegagalannya sebagai atlet. Selain Jeremy, ternyata St. Ignatius pun pernah mengalami kegagalan. Lalu bagaimana harus bersikap ketika kita gagal? Haruskah menyerah atau bangkit? Bagaimana caranya bangkit dari kegagalan? Apakah ada makna dibalik kegagalan?

Setiap Jumat Podcast (SJP) dapat didengarkan di [Spotify](#), [Aplikasi E-Katolik](#) dan [Radio Katolikana](#)



Para Imam yang tertahbis foto bersama dengan Pater Ignasius Aria Dewanto, S.J., Uskup Robertus Rubiyatmoko, dan Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J.,

KISAH KECIL TENTANG SUKACITA

Pater Nikolas Kristiyanto, S.J.

Sungguh terasa ada kegembiraan dan rasa syukur atas ditahbiskannya delapan diakon Serikat Jesus Provinsi Indonesia menjadi imam oleh Bapak Uskup Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang, pada Kamis, 19 Agustus 2021 di Gereja St. Antonius Padua, Kotabaru, Yogyakarta. Karena kasus Covid-19 tetap menjadi perhatian besar, penyelenggara membatasi jumlah umat yang hadir. Hanya sejumlah kecil anggota keluarga para diakon dengan hasil tes PCR negatif yang diizinkan untuk hadir. Semua orang yang hadir dalam perayaan ini juga diharuskan memiliki keterangan negatif Covid-19 berdasar tes PCR. Memang banyak orang yang tidak bisa

mengalami kemeriahan perayaan tersebut, tetapi mereka justru dapat merasakan kekhidmatan dan kegembiraan melalui misa yang disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube Jesuit Indonesia.

Para imam yang baru ditahbiskan (neomis) itu berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pater Martinus Juprianto Bulu Toding adalah salah satu yang berasal dari Kalimantan. Kalimantan juga menjadi karya misi baru bagi Serikat Jesus Provinsi Indonesia. Empat imam baru lainnya, yaitu Pater Fransiskus Pieter Dolle, Pater Aluisius Dian Permana, Pater Philipus Bagus Widyawan, dan Pater Alfonsus Ardi Jatmiko

berasal dari Keuskupan Agung Semarang. Dua diantaranya berasal dari paroki-paroki yang digembalakan oleh imam Jesuit. Pater Hugo Bayu Hadibowo, berasal dari Keuskupan Agung Jakarta. Dua lainnya, Pater Martinus Dam Febrianto dan Pater Evodius Spto Jati Nugroho, berasal dari dua keuskupan di Sumatera, yaitu Keuskupan Lampung dan Keuskupan Pangkalpinang.

Misa tahbisan dipimpin oleh Bapak Uskup Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung Semarang, dengan didampingi dua konselebran, Pater Provinsial Benedictus Hari Juliawan, S.J. dan Rektor Kolese St. Ignatius Pater Ignasius Aria Dewanto, S.J. Dalam homilinya Bapak Uskup Rubiyatmoko menegaskan bahwa kita dipanggil untuk menjadi manusia pendoa, manusia injil, dan manusia gereja. Dengan membawa tema tahbisan Berbagi Kasih Karunia dan Kasih

Tuhan dengan Sukacita para imam baru ini tampak bersemangat dan siap sedia memberikan kesaksian iman melalui tindakan nyata dalam pelayanan kepada Tuhan dan seluruh umat.

Bagi Serikat Jesus Provinsi Indonesia, peristiwa tahbisan benar-benar merupakan suatu kebahagiaan. Karena pandemi, tahbisan imam untuk mereka menjadi tertunda selama lebih dari satu tahun. Pada bulan Juni dan Juli 2021 ini, Indonesia mencatat rekor tertinggi infeksi dan kematian akibat Covid-19. Sebagian besar masyarakat harus berjuang melawan Covid-19 dan kegiatan sosial dan ekonomi juga sangat dibatasi oleh pemerintah. Bagi para imam baru tertahbis, konteks ini pastilah akan menjadi perhatian bagi pelayanan dan hidup doa mereka di masa depan.



Perarakan petugas misa masuk ke gereja.



Mgr. Robertus Rubiyatmoko memberikan berkat kepada para Imam yang tertahbis.



PENGUMUMAN KAUL AKHIR

Dalam surat tertanggal 10 Agustus 2021, Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. melalui Vicarius Ad Tempus P. Douglas W. Marcouillier, S.J. mengeluarkan dekrit yang memutuskan untuk meminta saudara kita di bawah ini untuk mengucapkan kaul akhir dalam Serikat Yesus:

P. Yulius Eko Sulistygo, S.J.

Kita mengucapkan Proficiat untuk saudara kita ini dan membawanya dalam doa-doa kita. Tempat dan tanggal pengucapan kaul akhir akan diumumkan menyusul.

*Bambang A. Sipayung, S. J.
Socius Provinsial SJ Indonesia.*

PENGUCAPAN KAUL AKHIR

Dalam surat tertanggal 24 Mei 2021, Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. mengeluarkan dekrit yang memutuskan untuk meminta saudara-saudara kita di bawah ini untuk mengucapkan kaul akhir Serikat Yesus :

1. **P. Agustinus Sarwanto, S.J.**
2. **P. Ignatius Drajat Soesilo, S.J.**
3. **Br. Yohanes Paulus Sunari, S.J.**

Pengucapan kaul akhir akan dilaksanakan pada 31 Oktober 2021 di Kapel Bellarminus, Yogyakarta. Kita mengucapkan Proficiat untuk ketiga saudara kita ini dan membawa mereka dalam doa-doa kita.

*Bambang A. Sipayung, S. J.
Socius Provinsial SJ Indonesia.*





BERSAMA DALAM PANDEMI COVID-19

P. Ignatius Suryadi P., S.J. - Tangerang; P. Effendy Kusuma Sunur, S.J.; PTPM; H. J. Sriyanto - SMA De Britto

Beberapa lembaga ikut terlibat dalam upaya mempercepat proses vaksinasi bagi masyarakat. Beberapa sekolah dan paroki, seperti SMA Kanisius dan SMA Loyola, yang dikelola oleh Serikat Jesus sudah mengambil inisiatif ini. SMA Kolese de Britto dan Paroki St. Hati St. Perawan Maria Tak Bernoda (HSPMTB), Tangerang mengikuti upaya proses percepatan vaksinasi ini di lingkungan mereka masing-masing.

SMA Kolese de Britto Yogyakarta menyelenggarakannya dalam menyambut tahun ajaran baru 2021/2022 dengan 1.000 dosis vaksin untuk siswa, keluarga siswa, alumni, dan keluarga pegawai. Kegiatan ini merupakan kerja sama sekolah, Tim Satgas Covid 19 JB, Satgas Covid Alumni JB, dan JB medis.

Kegiatan yang didukung oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Puskesmas Depok III dan Polsek Depok Barat ini dilakukan Pelaksanaan vaksinasi dilaksanakan dua kali, yaitu pada hari Minggu, 11 Juli 2021 dan 18 Juli 2021 mulai pukul 08.00 WIB.

Vaksinasi pada Minggu, 11 Juli 2021 diprioritaskan bagi para siswa dan keluarga inti siswa. Sedangkan vaksinasi pada Minggu, 18 Juli 2021 diprioritaskan bagi alumni dan keluarga pegawai. SMA Kolese de Britto merupakan sekolah pertama di Sleman yang menyelenggarakan vaksinasi untuk anak usia sekolah.

Paroki HSPMTB, Tangerang mengadakan program vaksinasi ini untuk ssekolah SMA Strada St. Thomas Aquino, siswa SMK Strada Daan Mogot (Damos), umat Katolik Paroki Tangerang dan Dekenat Tangerang I, dan masyarakat sekitar pada 3 Agustus 2021 mulai pagi. Acara yang berjalan dengan lancar ini terlaksana atas kerjasama banyak pihak, yakni Walubi, Institusi TNI, Sekolah Strada St. Thomas cabang Tangerang, dan Tim Pusat Penanggulangan Covid-19 (TPPC) Paroki Tangerang. Tercatat 1.010 orang memanfaatkan kesempatan ini.

Selain vaksinasi, dua lembaga yaitu Studi Audio Visual (SAV), Yogyakarta dan Pusat Tenaga Pendamping Masyarakat (PTPM),

Yogyakarta berinisiatif mengadakan shelter isolasi mandiri bagi individu yang bergejala ringan atau tanpa gejala Covid 19.

P. Effendy Sunur menjawab keresahan dan kesulitan masyarakat warga Kecamatan Gedongtengen, Yogyakarta yang membutuhkan *shelter* untuk isolasi mandiri (isoman). Proses untuk mewujudkan *shelter* soman karena kendala kesibukan dan ketersediaan sumber-sumber daya. Tingginya angka penularan di DI Yogyakarta praktis membuat fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan kewalahan. Syukurlah, kendala-kendala itu akhirnya berbuah dengan munculnya tenaga-tenaga relawan termasuk para dokter dari UGM. Ada tenaga

dokter yang bersedia untuk mendampingi, relawan-relawan yang bersedia menemani mereka yang isolasi dan dukungan finansial dari beberapa donatur. Tanggal 12 Juli 2021, orang pertama yang menjalani isoman mulai tinggal di Wisma PTPM. Masyarakat sekitar yang awalnya resah, akhirnya bisa menerima perubahan fungsi Wisma PTPM sebagai shelter isoman.

Pandemi ini menjadi tantangan bersama yang membutuhkan kerjasama dan kesediaan untuk menghadapinya. Dari sini, kita belajar untuk mendalami hidup bersama sebagai sebuah perhatian terhadap mereka yang sedang mengalami kesusahan dan bukan untuk menarik dan mengunci diri.

1. Shelter PTPM, Yogyakarta

2. Vaksinasi di Kolese de Britto, Yogyakarta

3. Vaksinasi di St. Hati St. Perawan Maria Tak Bernoda (HSPMTB), Tangerang





Kunjungan Lurah Sinduharjo (nomor 4 dari kanan) di Shelter Kampoeng Media.

CERITA DARI SHELTER KAMPOENG MEDIA

Y.I. Iswarahadi, S.J. - SAV Puskat

Ketika pandemi Covid-19 mulai menjalar di Indonesia dalam bulan Maret 2020, kampung-kampung di Sinduharjo mulai mengunci diri, termasuk kampung Jaban, tempat Kampoeng Media (SAV dan PT. Alam Media) berada. Aneka kegiatan yang sudah direncanakan sepanjang tahun dan melibatkan banyak orang, terpaksa dibatalkan. Kompleks penginapan yang baru saja selesai direnovasi urung digunakan. Staf pun mulai bergiliran masuk kerja.

Kami (Rm. Murti dan Rm. Iswara) gelisah. Apa yang bisa dilakukan untuk membantu masyarakat pada masa krisis ini? Salah satu kemungkinan adalah Penginapan Kampoeng Media yang kosong dijadikan *Shelter* bagi para tenaga kesehatan, tetapi RT/RW setempat tidak memberi izin karena mereka tidak ingin orang luar masuk kampung dan membawa virus. Pada saat Pandemi Covid-19 gelombang pertama, kami hanya bisa membantu sembako bagi orang-orang yang terdampak Covid-19 dan sumbangan untuk keperluan pencegahan Covid-19 di Kampung Jaban.

Shelter Kampoeng Media

Pada awal Mei 2021 program-program pelatihan yang menggunakan penginapan Kampoeng Media sudah bisa dibuka kembali, tetapi ternyata dalam bulan Juni 2021 kasus infeksi C-19 kembali meningkat tajam.

Pandemi gelombang kedua mulai merebak. Banyak rumah sakit mulai kewalahan menangani pasien. Masa darurat ditetapkan oleh pemerintah. Program-program dibatalkan dan Kampoeng Media kosong lagi. Kami gelisah lagi. Namun SAV masih bisa secara rutin memberi pencerahan terkait kesehatan dan bagaimana memaknai masa krisis ini melalui Bincang MoTV dan Program Katekese Bener 20 yang disiarkan lewat Youtube. Apalagi yang masih bisa kami buat? Kebetulan pada akhir Juni Romo Provinsial menanyakan kepada Rm. Murti apakah Kampoeng Media bisa digunakan sebagai tempat isolasi mandiri? Kami berdua berdiskresi. Jawaban kami: bisa, tetapi kami harus minta persetujuan RT/RW lebih dulu.

Ide dasarnya adalah *Shelter* Kampoeng Media diprioritaskan 50% untuk warga sekitar, dan 50% mitra kerja kami (guru-guru SD Kanisius, karyawan lingkungan Yayasan Pusat Kateketik, Yayasan Sanata Dharma, dan karyawan PT Kanisius). Tujuannya adalah mengurangi beban rumah sakit dan memisahkan orang sakit dari orang sehat, terutama mereka yang di rumahnya tidak ada tempat untuk isolasi. Saat itu kami hanya punya modal tempat, sedangkan relawan, tenaga kesehatan, dana, peralatan, dan pengalaman belum kami punyai.



Suasana nyaman di Shelter Kampoeng Media.

Langkah pertama adalah berdialog dengan Ketua RT 03 Jaban dan RW 25. Saya mendatangi Ketua RT 03 dan berdialog dengan beliau. Ternyata pak Ketua RT 03 sepaham dengan gagasan di atas. Kalau pada awal 2020 virus masih jauh, sekarang virus sudah ada di tengah warga Jaban, maka perlu dicari solusi agar warga yang terpapar mendapat pertolongan. Pak Ketua RT 03 berjanji untuk berembung dengan pengurus RT yang lain. Setelah berembung hari itu juga, mereka semua mendukung. Termasuk pak Ketua RW 25 pun setuju. Pak Ketua RT 03 meminta agar semua rencana dituangkan dalam surat proposal secara terperinci untuk disampaikan kepada Lurah Sinduharjo, Satgas Covid-19 Kelurahan Sinduharjo, dan Puskesmas Kecamatan Ngaglik.

Sementara itu, Rm. Murti sebagai PIC Shelter Kampoeng Media telah menjalin komunikasi dengan Sonjo (Solidaritas Yogya) yang sudah merintis *shelter* untuk warga. Rm. Murti juga menghubungi RS Panti Rapih untuk mendapatkan masukan tentang tata cara mengelola *shelter* dari segi kesehatan, sekaligus mencari bantuan dokter atau tenaga medis lainnya sebagai konsultan bagi para Isoman. Dengan surat proposal atas nama PT Alam Media yang bekerja sama dengan SAV-USD dan yang sudah ditandatangani Ketua RT 03 Jaban, kami bertemu pak Lurah Sinduharjo, Satgas Covid Kelurahan, dan Puskesmas Kecamatan Ngaglik. Mereka semua mendukung, terutama pak Lurah sangat bergembira. Pak Lurah telah menghubungi sekolah-sekolah yang ada di kelurahan Sinduharjo, tetapi tak satu pun dari sekolah-sekolah itu merelakan gedungnya untuk dipakai sebagai tempat isolasi mandiri. Ini sangat kebetulan, ada

lembaga yang menawarkan diri. Pak Lurah sangat senang, bahkan *Shelter* Kampoeng Media diakui sebagai satu-satunya shelter di tingkat Kelurahan Sinduharjo. Puskesmas Ngaglik juga mendukung, tetapi tidak bisa menyediakan tenaga kesehatan, namun berjanji untuk menyuplai vitamin.

Setelah ada kepastian izin tersebut, Provinsialat memberi dana awal sehingga kami mulai bergerak untuk mengatur tempat dan juga menyiapkan alat-alat pokok yang diperlukan. Peralatan medis termasuk APD masih terbatas sekali, tetapi sambil jalan dapat dilengkapi. Kami menyiapkan 21 kamar. Sebetulnya setiap kamar bisa diisi dua orang, namun demi efektivitas isolasi para dokter mengusulkan agar setiap kamar hanya diisi satu orang saja.

Ternyata ketika kabar bahwa kami mau membuka *shelter* mulai tersebar, banyak pihak tertarik untuk membantu. Para relawan bermunculan: dua mahasiswa dari Kerabat Kerja Ibu Teresa, beberapa mahasiswa di Yogya, Suster-suster ADM, Suster-suster FCJ, Frater-frater SJ, dan Staf SAV. Kelompok Se-go Mubeng dari Paroki Kotabaru ikut menyuplai makanan siap saji, terutama bila jumlah Isoman melebihi sepuluh orang. Suster CB Syantikara menyiapkan minuman sehat setiap hari. RS Panti Rapih menyediakan tenaga kesehatan termasuk dua dokter yang menjadi konsultan kami. Ada banyak donatur yang silih berganti mengirim sembako, alat-alat kesehatan, obat-obatan, dll. Juga banyak donatur yang mengirim uang entah jumlah besar atau kecil. Semua kami terima dengan senang hati. Berkat

Sumbangan sembako datang saat Shelter Kampoeng Media dibuka.



kemurahan hati banyak orang, *shelter* Kampoeng Media bisa membagi sembako dan makanan siap saji bagi warga Jaban RW 25 dan 26 yang sedang isoman di rumah masing-masing.

Tanpa upacara macam-macam, *Shelter* Kampoeng Media dibuka pada 12 Juli 2021 untuk warga sekitar dan mitra kerja kami (inklusif). Syaratnya OTG tanpa komorbid dan dinyatakan positif melalui PCR/Antigen serta masih bisa mandiri. Tim Kesehatan RS Panti Rapih menjadi tim seleksi penerimaan Isoman dan sekaligus tim konsultan bagi para Isoman. Setiap hari jumlah Isoman bertambah, sehingga angkatan 1 berjumlah 22 orang. Angkatan 2 berjumlah 17 orang. Tepat pada tanggal 16 Agustus 2021 sore, semua Isoman sudah sembuh dan *Shelter* Kampoeng Media ditutup karena tidak ada lagi warga yang hendak melakukan Isoman. Betul-betul para Isoman dan kami semua dapat merayakan Ulang Tahun Kemerdekaan RI yang ke-76.

Pelayanan berbasis WA

Pelayanan *Shelter* Kampoeng Media berbasis *WhatsApp* baik pada saat pendaftaran, selama berada di *shelter*, maupun saat para Isoman meninggalkan *shelter*. Pengelola, tenaga kesehatan, dan para relawan sangat minim berkontak langsung dengan para Isoman. Satu dua relawan saja yang berkontak dengan mereka, yaitu saat kedatangan dan saat mengantar mereka ke Puskesmas untuk mendapatkan tanda lulus. Pelayanan berbasis WA ini dikoordinasi oleh sekretariat (Ibu Elis, relawan dari SAV). Ada tiga group WA di *Shelter* Kampoeng Media, yaitu Grup Pengelola dan Nakes, Grup Relawan Kampoeng Media dan Pengelola/Nakes, dan Grup Isoman bersama Pengelola dan Relawan.

Relawan selalu siap melayani.



Bersama sebagian relawan di akhir tugas

Sesuai dengan syarat-syarat pendaftaran yang kami sebar lewat media sosial, para Isoman menghubungi lebih dulu nomor dari Sekretariat *Shelter* Kampoeng Media, kemudian mereka mengisi google form. Data-data yang masuk dirangkum lalu dilaporkan kepada Tim Kesehatan untuk diseleksi. Setelah diterima, jadwal kedatangan dirundingkan dengan Sekretariat dan disiapkan penyambutan oleh relawan. Pada saat kedatangan para Isoman menandatangani MoU untuk bersedia mentaati peraturan *shelter*, sekaligus dilatih menggunakan alat pengukur tekanan darah, oxymeter dan thermogun. Kemudian Isoman diantar ke *shelter*.

Di *shelter* ada acara harian seperti makan pagi, laporan kondisi kesehatan lewat google form (pagi dan sore), bersih-bersih kamar, berjemur, snack dan makan siang, snack sore dan makan malam, serta acara doa bersama (inklusif) lewat zoom. Doa dan renungan secara Katolik dipimpin oleh frater-frater Kolsani secara bergantian, sedangkan doa secara Muslim dipimpin oleh salah seorang relawan.

Tiap pagi dan petang para Isoman diminta untuk mengecek kondisi kesehatan masing-masing dengan menggunakan peralatan yang disediakan, kemudian mengisi google form serta mengirimkannya kepada Sekretariat. Laporan kemudian dikirim ke Tim Kesehatan untuk dianalisis. Bila ada sesuatu yang harus diklarifikasi, Tim Kesehatan berkontak langsung dengan Isoman yang bersangkutan. Bila ada obat-obat khusus yang harus dibeli, Isoman mengirim berita kepada keluarganya agar dibelikan obat tersebut. Secara periodik juga diadakan pertemuan *online* (*zoom*) antara Isoman, Relawan, dan Tim

Kesehatan. Informasi terkait cara menjaga kesehatan juga dikirim lewat WA. Sapaan dan candaan dari relawan untuk para Isoman juga disampaikan lewat WA. Menjelang akhir dari masa isolasi, kami menyiapkan surat pengantar untuk Puskesmas. Sehari sebelumnya, Sekretariat memberitahu Puskesmas bahwa kami akan mengantar Isoman yang sudah selesai masa isolasinya agar dicek dan diberi tanda lulus. Sebelum meninggalkan *shelter*, Isoman diminta mengisi evaluasi lewat *google form* dan pamitan lewat WA sambil menyampaikan kesan-kesan mereka.

Pelayanan kesehatan bagi para Isoman yang berbasis WA ini menumbuhkan kesadaran baru tentang peranan media. Selama ini fokus perhatian kami lebih pada bagaimanaewartakan iman dan nilai-nilai lewat media atau menayangkan acara-acara rohani lewat media. Kegiatan pelayanan di shelter dengan menggunakan media ini ternyata bukan hanya menjadi ranah ungkapan iman tetapi sudah menjadi bagian dari perwujudan iman. Kami tidak hanya membangun komunitas jejaring, tetapi juga membangun komunitas insani. Persaudaraan dan kasih saling ditumbuhkan di antara kami yang semula tidak saling kenal. Buahnya adalah kebahagiaan dan saat manusia berbahagia, Tuhan dimuliakan.

Evaluasi dari para Isoman

Mereka sangat berterima kasih atas pelayanan yang diberikan. Evaluasi yang mereka isi menunjukkan bahwa pelayanan di shelter Kampoeng Media membahagiakan, mulai dari fasilitas tempat, alat-alat kesehatan, makanan, keramahtamahan, informasi, dan pelayanan rohani. Mereka juga memberikan masukan-masukan yang

berharga untuk memperbaiki pelayanan. Intinya, para Isoman mengalami shelter Kampoeng Media ini sebagai oase kerahiman Tuhan.

Buah yang kami petik

Kami (semua yang terlibat dalam Shelter Kampoeng Media) merasa bahagia bisa membantu para isoman dengan menyediakan tempat, fasilitas, dan pelayanan. Ternyata ada begitu banyak orang yang terketuk hatinya untuk terlibat dan memberikan apa yang dimiliki. Pada saat kami mau membuka dan memberikan diri, orang lain tergerak untuk memberikan diri juga, menyumbangkan apa yang mereka punyai. Kami mengalami terjadinya kembali kisah penggandaan roti. Dengan memberi kami menerima, bahkan secara berkelimpahan. Kami bisa membantu para warga sekitar yang isoman di rumah masing-masing. Semangat solidaritas dan kemurahan hati masyarakat kita masih tinggi. Ini sungguh membanggakan dan membangkitkan rasa syukur. Yang juga membanggakan adalah bahwa banyak orang muda secara sukarela menjadi relawan di *Shelter* Kampoeng Media. Selain itu, kami belajar berdiskresi dengan berbagai pihak lalu belajar berkolaborasi dengan macam-macam profesi dan golongan orang.

Demikianlah berbagi cerita dari *Shelter* Kampoeng Media. Pengalaman bersama di *Shelter* Kampoeng Media yang relatif pendek jangka waktunya (12 Juli – 16 Agustus 2021) ini telah menjadi proses pembelajaran tentang iman akan kebangkitan. Seperti kata Paus Fransiskus, “Kebangkitan adalah kekuatan yang tidak ada duanya. Di tengah kegelapan selalu muncul kehidupan baru yang cepat atau lambat akan menghasilkan buah. Kebaikan senantiasa muncul dan kemudian menyebar.” (EG art. 276). Dengan demikian hidup menjadi cerita yang layak diwartakan.



Relawan mengantar makanan ke Shelter

Nadi NADA UNTUK NEGERI

Membawakan:
Perayaan HUT RI ke-76

NADI : Nada untuk Negeri

KEPAK SAYAP KEMERDEKAAN

F.X. Yono Hascaryo Putro - LDD KAJ

*Berkibarlah bendera negeriku
Berkibarlah engkau di dadaku
Tunjukkanlah kepada dunia
Semangatmu yang panas membara
Daku ingin jiwa raga ini
Selaraskan keanggunan
Daku ingin jemariku ini
Menuliskan karismamu*

Sepenggal syair dari lagu BERKIBARLAH BENDERA NEGERIKU itu karya Soedjarwoto Soemarsono (Gombloh). Kali ini dinyanyikan oleh para penyandang disabilitas yang tergabung dalam Laetitia Disability Choir (LDC) dampingan Lembaga Daya Dharma – Keuskupan Agung Jakarta (LDD KAJ). Para anggota LDC terdiri dari para penyandang disabilitas netra dan daksa. Mereka dengan segala kemampuan dan keterbatasannya telah berupaya merekam suara dan gambar video dirinya bernyanyi dari tempat tinggal mereka masing-masing untuk bisa tampil menginspirasi publik melalui kanal youtube Gue LDD pada program NADA UNTUK NEGERI (NADI) edisi perayaan kemerdekaan RI ke 76 tahun 2021.

Bait-bait pada lagu ini semakin mendapatkan makna yang menggetarkan jiwa ketika bangsa Indonesia bersama bangsa-bangsa di dunia sedang berjuang melawan pandemi Covid-19. Pada kondisi yang serba sulit ini, Sang Merah Putih mengundang seluruh anak bangsa untuk terlibat dalam aneka gerakan kreatif membangun ketangguhan warga melawan virus corona dan dampak pandemi ini bagi kesejahteraan hidup bersama.

Kita semua diajak untuk merayakan kemerdekaan RI ke-76 dengan terus mengobarkan semangat merah putih, yaitu semangat berani dalam kesucian dengan cara mengambil peran berjuang dan bekerja sama melawan penyebaran virus covid-19 dan membantu warga bangsa yang mengalami dampak dari pandemi ini.

Berikut ini pesan lengkap dari Romo C. Kristiono Puspo, S.J. sebagai Direktur LDD KAJ pada pengantar program NADI episode merayakan kemerdekaan Agustus 2021.

Saya atas nama Lembaga Daya Dharma Keuskupan Agung Jakarta, mengucapkan Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia ke-76. Jayalah Indonesia. Dan tentunya dalam situasi seperti saat ini, kita diajak untuk terus berjuang, berani memperjuangkan kesadaran bersama, untuk bertumbuh bersama, dan untuk bergandengan tangan bersama di dalam situasi pandemi ini. Kita diundang untuk dengan tulus berani berjuang meretas dan menyingkirkan pandemi covid-19 secara bersama-sama. Kita perlu bergandengan tangan, roh yang sama dulu dan sekarang terus menggerakkan kita untuk berjuang melawan covid -19 ini.”

DOMUS ISOMAN

Salah satu gerakan bela rasa yang bertumbuh di KAJ menanggapi dampak dari pandemi ini adalah DOMUS ISOMAN. Sepercik gerakan belarasa ini untuk membantu para penyintas covid 19 agar bisa melakukan isolasi secara mandiri dan tersentral. Ide ini hadir ketika kondisi penyebaran covid di DKI Jakarta pada periode bulan Juni s.d Agustus 2021 mengalami lonjakan yang sangat drastis sehingga rumah sakit dan tempat-tempat isolasi yang disediakan oleh pemerintah mengalami kesulitan untuk melayani warga penyintas covid-19.

Bergandengan tangan; Komisi PSE – Komisi Pendidikan – Komisi Kesehatan – dan LDD Keuskupan Agung Jakarta bersama paroki, sekolah, kongregasi, biara, rumah sakit, pemerintah, para relawan, dan para donatur menyelenggarakan pelayanan “isolasi mandiri terpusat” yang diperuntukkan bagi penyintas dari warga pra sejahtera (baca: miskin).

Salah satu penyelenggara Domus Isoman adalah Para Suster Gembala Baik. Domus Isoman St. Maria de Fatima ini hadir berkat kolaborasi Kongregasi para Suster Gembala Baik dengan alumni sekolah Santa Maria, Paroki Matraman, Rumah Sakit St. Carolus, KAJ, serta para relawan dan donatur. Bertempat di kompleks biara dan sekolah Santa Maria, Jatinegara, Jakarta Timur, Domus Isoman ini akhirnya bisa melayani penyintas covid-19 dari keluarga pra sejahtera. Sr. Magdalena Rini, RGS sebagai ketua Yayasan Gembala Baik mengungkapkan rasa syukurnya karena bisa ikut serta mengambil bagian dari perjuangan Gereja bersama segenap umat dalam situasi perang tanpa senjata untuk melawan penyebaran virus covid-19.

Berikut ini adalah pesan syukur yang disampaikan oleh Sr. Magdalena, RGS dalam program NADI di GueLDD edisi *Kepak Sayap Kemerdekaan* bulan Agustus 2021. “kami, para suster Gembala Baik bersyukur, karena akhirnya pada hari ini secara resmi kami boleh ikut ambil bagian dalam Gereja yang sedang berjuang bersama umat dalam situasi perang tanpa senjata ini. Kami bersyukur karena kami boleh bersama-sama alumni, para donatur, dan para relawan menyediakan tempat ini bagi saudara dan saudari kami yang membutuhkan tempat isoman.”

VOLT

Volunteering and Leadership Training (VOLT) adalah program kaderisasi orang muda untuk penggerak sosial bela rasa dan

*Pater Christoforus Kristiono Puspo, S.J.
memberikansambutan dalam acara
NADI.*



Rm. Christoforus Kristiono Puspo, SJ
Direktur LDD KAJ

penerus gerakan kerelawanan di LDD KAJ. Program perdana telah diselenggarakan LDD KAJ pada bulan Juli 2021. Desain utama dari program VOLT adalah olah pikir, olah hati, dan olah tindak. Olah pikir agar orang muda semakin mampu memahami kondisi, ancaman, dan tantangan sosial yang up to date dan terjadi di lingkungan hidup sekitarnya. Dari proses ini diharapkan para peserta mampu berpikir secara kritis menemukan akar penyebab masalah dan mau terlibat memberikan sumbang pikir untuk mengatasi masalah yang ada. Olah hati agar para peserta semakin bertumbuh menjadi generasi peduli yang memiliki hati nurani; yang tidak puas dengan keberhasilan diri jika tidak terlibat untuk memperbaiki kondisi sosial di sekitarnya. Olah tindakan dimaksudkan agar para peserta VOLT ini bisa terlibat langsung dalam gerakan sosial bela rasa yang diselenggarakan oleh LDD KAJ dan mitra gerakan serta oleh orang muda ini sendiri dalam project-project sosial yang kreatif.

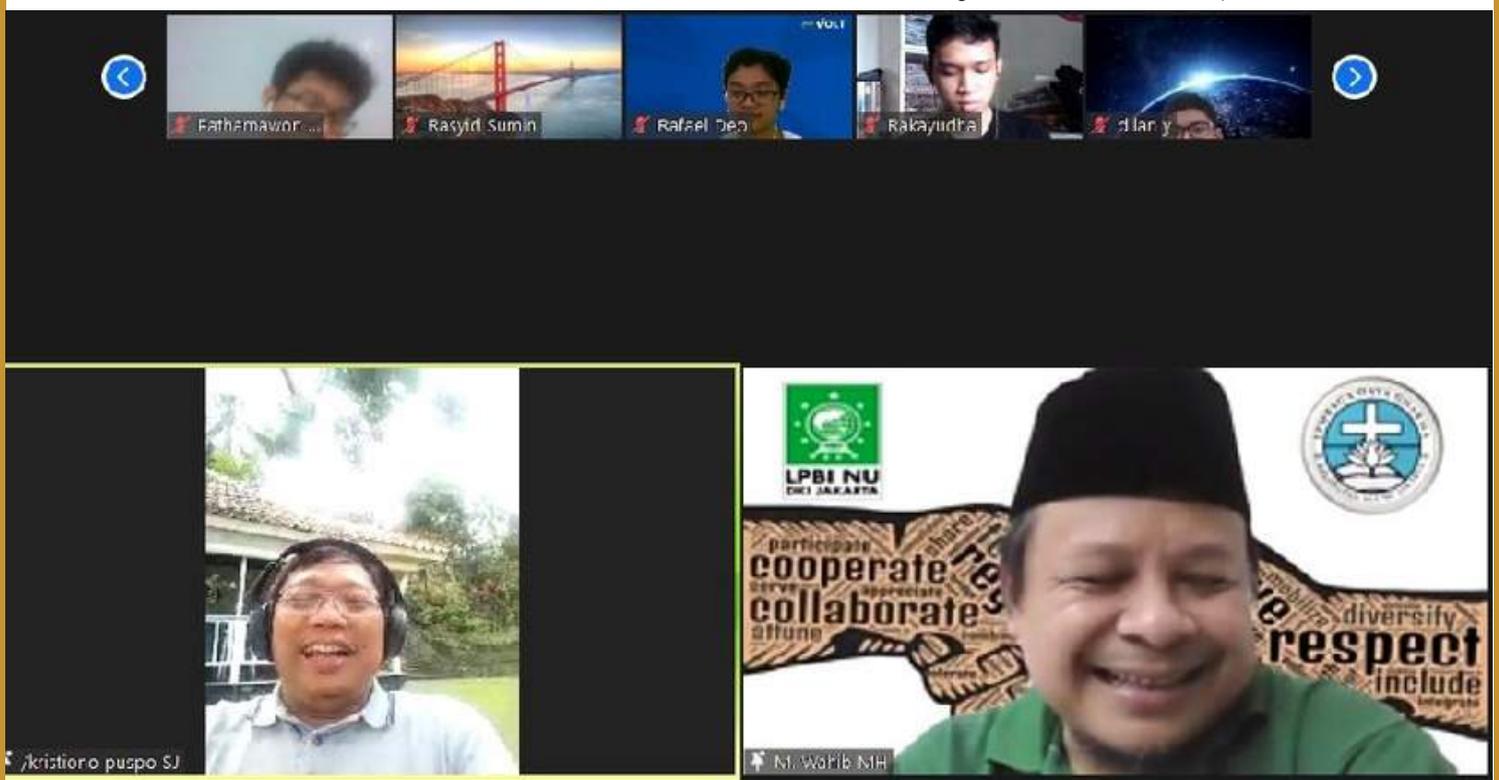
Dalam masa pandemi ini, terlebih di bulan Juli dimana eskalasi sebaran kasus covid di DKI Jakarta menunjukkan peningkatan drastis, maka VOLT terpaksa diselenggarakan secara virtual penuh. Sudah barang tentu banyak hal dari tujuan VOLT belum bisa dicapai. Namun kehadiran para

narasumber dalam sesi-sesi pembelajaran bersama telah memberikan makna tersendiri.

Salah satunya adalah M. Wahid Emha yang akrab disapa Gus Wahid. Pimpinan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim – Nahdatul Ulama (LPBI – NU) ini membagikan inspirasi nilai toleransi kepada peserta VOLT yang datang dari aneka latar belakang. Beliau menunjukkan fakta perbedaan dan toleransi alamiah yang ada pada tubuh manusia. Semua alat pada tubuh manusia tidak sama persis, namun fungsinya untuk saling melengkapi dan menguatkan. Demikian juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan; setiap individu diciptakan dengan keunikan sekaligus kebebasan yang berbeda-beda, namun perbedaan itu hendaknya dikelola untuk saling melengkapi demi terwujudnya kesempurnaan hidup dalam perdamaian bersama.

Selain isu keberagaman dan toleransi, ada pula isu aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, isu lingkungan hidup dan perubahan iklim, isu hak-hak asasi manusia, isu kepemimpinan, dan isu khas bagi anak muda terkait roadmap pencarian dan pengembangan potensi diri.

VOLT virtual bersama dengan Pater Kristiono Puspo, S.J. dan Gus Wahid.



UNTUK IBU PERTIWI

Mengakhiri program NADI edisi merayakan kemerdekaan RI ke-76, para alumni peserta VOLT berkolaborasi dengan tim penyelenggara VOLT yang terdiri atas para relawan muda LDD KAJ mempersembahkan “energi emas” mereka dalam kesatuan suara untuk IBU PERTIWI ciptaan Ismail Marzuki/Kamsidi Samsudin. Iringan musik diaransemen ulang oleh Rafael Deo Sutjipto (relawan muda LDD KAJ).

*Kulihat ibu pertiwi
Sedang bersusah hati
Air matamu berlinang
Mas intanmu terkenang*

*Hutan gunung sawah lautan
Simpanan kekayaan
Kini ibu sedang susah
Merintih dan berdoa*

Ibu Pertiwi, ... tanah air kita Indonesia tengah bersusah hati. Bukan saja oleh pandemi Covid-19 yang belum menunjukkan

tanda-tanda akan berakhir, tetapi juga oleh karena nafsu tamak sebagian warganya yang haus oleh harta dan kuasa untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan kelompoknya. Nafsu tamak tak terkendali ini pada akhirnya mengabaikan keadilan, kesejahteraan umum, dan kemuliaan martabat alam lingkungan hidup serta martabat manusia.

Energi orang muda adalah energi kita semua. Kepakan sayap untuk peduli pada negeri Semangat mengabdikan Pertiwi dengan menerobos batas-batas solidaritas!

*Kulihat ibu Pertiwi
Kami datang berbakti
Lihatlah, putra putrimu
Menggembirakan ibu*

*Ibu, kami tetap cinta
Putramu yang setia
Menjaga harta pusaka
Untuk nusa dan bangsa*

Para Panitia menyiapkan VOLT virtual



Laetitia Disability Choir menyanyikan lagu Berkibarlah Bendera Negeriku



KOLABORASI HUT KE-73 SMA KOLESE DE BRITTO DAN SMA STELLA DUCE 1 YOGYAKARTA : TIGRE ARCIERA

Kamis, 19 Agustus merupakan hari Ulang Tahun SMA Kolese de Britto dan SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Pada perayaan HUT yang ke-73 kali ini, Presidium SMA Kolese de Britto dan OSIS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta berkolaborasi menyelenggarakan acara bersama dengan tajuk “**Tigre Arciera**”.

Kegiatan HUT Ke-73 SMA Kolese De Britto dan SMA Stella Duce 1 ini mengusung tema “Bertumbuh dalam Semangat Magis melalui Pribadi yang Bersyukur dan Bersolidaritas.” Tema ini mengambil empat poin penting,

yaitu tumbuh, magis, bersyukur, dan solidaritas. Keempat poin ini dipilih karena dinilai memiliki makna yang dapat dikembangkan oleh siswa maupun siswi dalam keadaan saat ini.

Kegiatan “Tigre Arciera” dilaksanakan selama 3 hari, yaitu pada 17 Agustus 2021, 18 Agustus 2021, dan 20 Agustus 2021. Untuk kegiatan-kegiatan yang ada dalam rangkaian perayaan HUT SMA Kolese de Britto dan SMA Stella Duce 1, serta HUT RI akan dilakukan secara *online*, mengingat situasi pandemi COVID-19 yang belum usai.

Hari pertama pembukaan Tigre Arciera.



Para alumni De Britto dan Stella Duce yang bergabung dalam acara Tigre Arciera.





1. Webinar "A Way to Success: before 30" bersama pembicara Gusti Arirang dari Tashoora Band dan Laksamana Mustika.
2. Acara Tigre Aciera ditutup dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pater Cyprianus Kuntara Adi, S.J., Pater Nicolaus Devianto Fajar Trinugroho, S.J., Pater Vincentius Seno Hari Prakoso, S.J., Pater Managamtua Hery Berthus Simbolon, S.J. serta ke-8 Imam SJ yang baru saja ditahbiskan..

Berbagai kegiatan yang sudah dirancang, antara lain pada 17 Agustus terdapat upacara bendera bersama secara online, kemudian terdapat webinar dengan tema "**Timeless Relationship**" dengan narasumber Mas Andre dan Mbak Siska. Pada 18 Agustus ada webinar kembali, mengusung tema "**A Way to Success: before 30**" dengan narasumber Kak Gusti Arirang dari Tashoora Band dan Kak Laksamana Mustika, lalu disertai dengan kegiatan forum angkatan. Untuk hari terakhir, 20 Agustus, diadakan misa, penampilan-penampilan,

pemutaran video pemenang lomba video kreatif, titip salam/question box, dan makrab (games & forum).

Diharapkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana mempererat tali persaudaraan antara keluarga SMA Kolese de Britto dan SMA Stella Duce 1. Selain tentu saja, acara ini diadakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan terhadap sekolah yang sudah berdiri selama 73 tahun dan juga syukur atas kemerdekaan Indonesia yang ke-76.



Kondisi geografis di Papua.

MEMBANGUN FONDASI PENDIDIKAN DI TANAH PAPUA (BAGIAN 1)

J. Sudrijanta, S.J. & Dismas Tulolo, S.J.

Kondisi pendidikan dan kesehatan di wilayah Indonesia Timur berbeda dengan wilayah Indonesia Barat. Mengapa kemajuan SDM (Sumber Daya Manusia) di wilayah Indonesia Timur, terutama di Papua, lambat berjalan? Ada banyak sebab. Sekurang-kurangnya tiga faktor yang akan kami cermati berikut ini memberi kontribusi yang signifikan: geografi, pendidikan dan kesehatan, serta teknologi digital.

1. Geografi

Peradaban yang kita kenal sekarang ini baru mulai sejak nenek moyang kita mengenal budaya pertanian. Pada 13.000 tahun yang lalu di Afrika, terjadi disrupsi yang mengubah sejarah. Hal ini dipicu oleh kekeringan hebat yang mengubah cara bertahan hidup. Homo Sapiens yang bertahan hidup dengan berburu dan meramu, dipaksa keadaan untuk mencari benih-benih tanaman yang kemudian dapat dibibitkan dan jenis hewan-hewan yang dapat didomestikasi. Maka, mulailah budaya

bertani dan beternak. Dari sana berkembang kebutuhan untuk menciptakan teknologi pertanian, peternakan, transportasi, alat senjata, dst.¹

Berbeda dengan Afrika, di Papua tidak pernah terjadi kekeringan dan kelaparan – setidaknya ketika mereka masih memilih untuk memaksakan diri memakan nasi. Hujan sepanjang tahun. Hutan lebat. Kekayaan alam melimpah. Orang di Papua sudah bisa hidup tanpa perlu bertani atau beternak. Alam memanjakan mereka. Tidak dibutuhkan inovasi teknologi agar bisa bertahan hidup. Kondisi masyarakat dengan kultur berburu dan meramu di Papua saat ini, sebanyak 16% (kal.) dari populasi OAP (Orang Asli Papua), tidak berbeda jauh dari nenek moyang kita sebelum 13.000 tahun yang lalu.

Selain kultur berburu dan meramu, terdapat pula kultur petani 28% (kal.) dan kultur urban 56% (kal.). Menurut data resmi Badan Pusat

Statistik tahun 2020, di seluruh tanah Papua, 67% penduduk tinggal di desa, sedangkan 33% di kota. Di Papua sendiri sebanyak 68.8% penduduk tinggal di desa, sedangkan di Papua Barat 65.1%. Artinya, kultur modernitas urban sudah mempengaruhi lebih dari separuh populasi OAP baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Kultur urban yang berciri serba praktis, cepat dan instan mulai mengubah pola kebiasaan konsumsi OAP. Cukup banyak OAP mengonsumsi nasi, bukan lagi ubi atau nota, sebagai akibat kebijakan politik “beras-isasi” Papua. Mama-mama Papua menjual nota untuk membeli indomie. Ikan dari danau dijual untuk ditukar dengan sarden. Pisang dijual untuk membeli pisang goreng. Banyak orang dari pedalaman senang pergi ke pusat-pusat kota kabupaten atau dari kabupaten pedalaman ke kota di pesisir pantai karena berbagai alasan atau tujuan. Ada yang ingin melakukan transaksi jual-beli barang dan jasa, mencari akses internet, mencari tempat yang dirasa lebih aman, atau hanya sekedar jalan-jalan melihat keramaian. Moda transportasi modern telah membuat kebutuhan untuk bergerak dengan cepat terlayani dengan relatif mudah.

Bentang alam di Papua juga luar biasa kaya. Di Indonesia, hanya Papua yang mempunyai topografi pesisir pantai dan juga pegunungan hingga *glacier*. Bahkan Puncak Mandala (5050 mdpl), yang tertinggi di Indonesia, ada di Papua. Papua mempunyai rawa, hutan hujan dataran rendah dan dataran tinggi, terumbu karang, dan mangrove. Variasi bentang alam memisahkan satu daerah dengan daerah lainnya. Baik itu dibatasi oleh pegunungan dan perbukitan, danau, sungai yang lebar dengan arusnya yang deras hingga bentangan laut dengan musim anginnya. Selain itu, tanah Papua kaya dengan potensi tambang yang meliputi minyak dan gas bumi, emas, tembaga, batubara, nikel, pasir besi dan sebagainya. Faktor geografis Papua dengan kekayaan alam yang melimpah dan mendukung penghidupan masyarakatnya juga berkontribusi pada pemerataan akses kebutuhan hidup yang esensial.

Melihat kekayaan alam seperti ini, siapa tidak tergiur? Selain Free Port, banyak perusahaan mencari keberuntungan di Papua. Mereka bermain di segala sektor, entah di pengelolaan hasil hutan, tambang, atau laut. Ketika kepentingan ekonomi berkoalisi dengan kekuasaan negara, konflik terbuka tak bisa dihindarkan. Konflik bersenjata seperti yang terjadi saat ini di Intan Jaya, misalnya, ditengarai sarat dengan kepentingan ekonomi.⁴

2. Pendidikan dan Kesehatan

Di manapun di dunia ini, pendidikan dan kesehatan selalu membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Bagaimana dengan kondisi pendidikan dan kesehatan secara umum di Papua?

Keluarga-keluarga yang mempunyai motivasi agar anaknya memiliki peluang lebih besar dan bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik di era modern, akan mengirimkan anaknya ke sekolah-sekolah yang dianggap berkualitas di daerahnya. Meskipun demikian, keinginan mendapat hasil tanpa proses panjang atau pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses barter untuk mendapat ijazah karena sudah membayar—warisan kultur berburu dan meramu—juga masih banyak terjadi. Biasanya mereka menuntut sekolah agar anaknya tetap lulus atau naik kelas, meskipun tidak bisa membaca atau jarang masuk sekolah.

Masih banyak didapati, meskipun sudah usia SMA atau bahkan perguruan tinggi, mereka tidak lancar membaca dan berhitung. Banyak gedung sekolah berdiri tetapi tidak ada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Anak-anak asrama Kolese Le Cocq de Armandville melakukan pengecekan kesehatan.



Kurangnya guru baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Guru yang ada terlalu sering absen. Banyak murid tidak memiliki buku pelajaran meskipun dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) disediakan. Guru memberi nilai bagus supaya anak naik atau lulus meskipun anak tidak bisa membaca. Situasi tersebut umum terjadi di banyak tempat di tanah Papua.

Prevalensi Malaria⁵, TBC⁶, dan HIV/AIDS⁷ cukup tinggi. Namun pengobatan penyakit seperti ini pada umumnya hanya tersedia di pusat-pusat kota. Di pedalaman banyak gedung puskesmas berdiri tetapi tidak ada obat, tidak ada dokter, tidak ada perawat.

Faktor geografis di poin pertama tadi, berkontribusi terhadap tersedianya fasilitas bagi tenaga kesehatan dan tenaga pendidik, juga distribusi obat atau buku. Nakes dan nadik di pedalaman harus mau hidup cukup terisolasi, jauh dari keluarganya. Penyediaan alat pendidikan dan kesehatan lebih mahal karena biaya transportasi. Oleh karena itu, semakin jauh dari pusat kota, semakin sedikit tenaga guru dan kesehatan yang mau mengabdikan diri. Guru-guru lokal yang diangkat sebagai ASN/PNS sering tidak masuk. Di Pulau Jawa guru tidak masuk paling sehari atau dua hari; di Papua bisa satu bulan atau lebih. Banyak tenaga kesehatan yang bersedia mengabdikan di tempat terpencil akhirnya harus menyerah dan kembali ke kota karena minimnya fasilitas.

Belum ada kebijakan publik di Papua yang membawa dampak perubahan positif, kecuali proyek infrastruktur jalan trans Papua (LoC 495). Kebijakan-kebijakan lain di level yang rendah. Kondisi pendidikan di level terendah LoC 38, kesehatan LoC 49. Pengiriman TNI ke Intan Jaya dan lokasi-lokasi konflik untuk memerangi OPM/KKB LoC 89. Otonomi Khusus LoC 99. Semua kebijakan publik di bawah level 200 belum akan mendatangkan perubahan yang positif bagi masyarakat.

Pulau Papua terkaya dibanding semua pulau di Nusantara. Pulaunya sebesar 4-5 kali pulau Jawa. Populasinya tidak sampai ½ dari penduduk Jakarta. Pertumbuhan ekonomi Papua berada di posisi teratas mencapai 14.28% pada kuartal pertama 2021, sementara banyak daerah lain minus, seperti DKI Jakarta -1.65% dan Bali -9.85%.

Kekayaan sumber daya alam Papua tidak setara dengan tingkat kualitas pendidikan dan kesehatannya. Tingkat kemiskinan, buta huruf dan rasa tidak amannya paling tinggi di Indonesia:

- 1 dari 3 anak di Papua stunting (31.8%)— *UNICEF, 5 Mei 2021.*
- 1 dari 37 bayi baru lahir meninggal pada bulan pertama kehidupan dan 1 dari 9 anak meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun.⁸
- 1 dari 5 anak usia 15+ di Provinsi Papua tidak bisa membaca (22.10%). --*Berita Resmi Statistik BPS 15 Juli 2021.*

Sosialisasi Server Intranet Pustaka Neo Edutech dengan SMP 4 Nabire.





Sosialisasi Server Intranet Pustaka Neo Edutech dengan SMP 4 Nabire.

- 1 dari 2 anak usia 5 tahun di pedesaan Papua tidak mengenyam pendidikan dasar.⁹
- 1 dari 4 orang di Provinsi Papua hidup miskin (26.86%) sementara di Indonesia 1:10 orang (10.14%) --Berita Resmi Statistik BPS 15 Juli 2021.

Pemuda yang putus sekolah menciptakan kesenjangan generasi antara para pemuda dan para tetua. Para tetua di kampung⁹ khawatir mengenai kelanjutan tradisi adat mereka. Para pemuda ini kembali ke kampung menganggur, tidak memiliki keterampilan dalam memelihara kebun atau berburu untuk bertahan hidup. Mereka juga tidak ikut serta dalam ritus adat karena merasa hal tersebut sudah usang. Namun mereka tidak dapat ikut serta dalam modernisasi juga karena mereka tidak mencukupi kapasitasnya. Mereka adalah kelompok anomi.¹⁰ Mereka ini juga mudah terjebak di dalam penyimpangan sosial atau nilai-nilai negatif yang dibawa oleh modernisasi.

Ledakan konflik vertical (TNI vs OPM/KKB) terutama di kawasan pegunungan tengah dan konflik horizontal (konflik OAP vs pendatang, antar suku OAP) bisa terjadi kapan saja di mana saja. Setiap kali kejadian ini, anak-anak dan perempuan sebagai

kelompok rentan yang paling pertama menjadi korban. Fasilitas kesehatan semakin lumpuh karena biasanya rusak dan para nakes mengungsi.¹¹ Ratusan anak pun mengungsi, kelengkapan belajar mereka hilang dan hancur. Jadwal kegiatan belajar terganggu, terutama bila konflik terjadi di saat seharusnya mereka mengalami ujian.

Sebagai tambahan atas pendidikan formal, pendidikan keterampilan hidup sangat diperlukan untuk meningkatkan sumber daya manusia di Papua. Perlu dibedakan jenis pendidikan yang diperlukan untuk masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman dan memutuskan untuk tinggal di daerahnya, dengan yang bersedia dan mampu untuk mengenyam pendidikan di luar daerahnya. Pun perlu perubahan dengan pendidikan formal yang ada saat ini, yang masih menonjolkan kecerdasan intelektual. Beberapa lokasi di Papua menghasilkan sumber daya manusia yang kuat secara genetik untuk berlari atau atletik. Bila mereka dibina dengan benar, maka mereka dapat menjadi aset bangsa.

Masalah pendidikan di Papua bukan hanya tingkat literasi membaca dan berhitungnya yang tergolong sangat rendah. Masalahnya ada pada pondasinya. Pendidikan apa yang bisa kita berikan apabila mereka tidak

memiliki fondasi bagi pertumbuhan menyeluruh sebagai manusia? Bagaimana memperkuat fondasi keluarga bila pernikahan dini di Papua masih tiga tertinggi di Indonesia? Sebanyak 1 dari 3 atau 4 anak perempuan (25-30%) berusia 15 tahun di Papua sudah menikah.¹²

Kenyataannya lebih dahsyat dari angka laporan. Putus sekolah dan dengan pengetahuan terbatas membesarkan anaknya. Penting karenanya membuat perempuan mengesep 12 tahun pendidikan sehingga membantu menurunkan pernikahan anak dan meningkatkan kualitas keluarga. Pastoral persiapan perkawinan dan pendampingan keluarga-keluarga muda menjadi sangat penting di sini.

Akibat lemahnya fondasi pendidikan bisa dilihat pada fenomena berikut ini. Emosi dominan dari anak-anak OAP yang kita layani adalah ini: *creative insecurity*, *worthless*, *jealousy*, *frustration*, *stubborn*.¹³ Di kalangan anak-anak OAP seluruh tanah Papua, jumlahnya mencapai 75% (kal.) atau 2/3 anak OAP. Sudah menjadi kebiasaan umum bahwa anak-anak OAP sering berpindah-pindah tinggalnya, dari keluarga yang satu ke keluarga yang lain. Orang tuanya membiarkan atau tidak merasa perlu mencari. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki kepastian nilai yang dianut, karena nilai dari satu keluarga berbeda dari keluarga yang lain. Ini menciptakan rasa tidak aman setiap kali mau membuat hal-hal baru (*creative insecurity*). Perasaan kurang berharga sangat dominan. Orang tua yang biasa menggunakan pukulan dan kata-kata kasar menciptakan rasa tidak berharga atau rasa rendah diri dalam diri anak-anak (*worthless*). Ketika mereka bertemu dengan orang lain dan mulai membanding-bandingkan, muncullah rasa iri hati (*jealousy*). Rasa iri hati ini lahir dari kekosongan harga diri atau rendahnya kesadaran akan potensi unik yang dimiliki.

1 Jared Diamond, *Guns, Germs & Steel (Bedil, Kuman, & Baja)*, KPG 2018.

2 <https://nasional.tempo.co/read/196573/kebiasaan-makan-beras-diduga-picu-kelaparan-di-yahukimo>

3 Data ini didapat dari riset kalibrasi yang dilakukan tanggal 5-8 Agustus 2021. Data angka dengan keterangan "kal" (kalibrasi) atau "LoC" (*Level of Consciousness*) menunjuk pada data kalibrasi. Riset kalibrasi dilakukan dengan metode *muscle test*. Metode *muscle test* tidak bisa digunakan bila tim yang melakukan kalibrasi di bawah level 200. Bila ada di level 200, metode ini memiliki peluang keliru 30%. Semakin tinggi, semakin akurat. Tim *muscle test* kami 599 – 640. Lihat David R. Hawkins, M.D., Ph.D., *Truth VS Falsehood, How to Tell the Difference*, 1st Hay House Edition, 2013. Appendix C.

4 <https://pusaka.or.id/2021/08/siaran-pers-terungkap-indikasi-kepentingan-ekonomi-dalam-serangkaian-operasi-militer-legal-di-intan-jaya-papua/> <https://www.jpnn.com/news/blok-wabu-akan-digarap-antam-filep-wamafma-ingat-ada-hak-orang-asli-papua>

<https://papua.kabardaerah.com/2021/01/12/dpr-ri-menilai-blok-wabu-hadir-untuk-menyengsarakan-orang-papua/>

1 Jared Diamond, *Guns, Germs & Steel (Bedil, Kuman, & Baja)*, KPG 2018.

2 <https://nasional.tempo.co/read/196573/kebiasaan-makan-beras-diduga-picu-kelaparan-di-yahukimo>

3 Data ini didapat dari riset kalibrasi yang dilakukan tanggal 5-8 Agustus 2021. Data angka dengan keterangan "kal" (kalibrasi) atau "LoC" (*Level of Consciousness*) menunjuk pada data kalibrasi. Riset kalibrasi dilakukan dengan metode *muscle test*. Metode *muscle test* tidak bisa digunakan bila tim yang melakukan kalibrasi di bawah level 200. Bila ada di level 200, metode ini memiliki peluang keliru 30%. Semakin tinggi, semakin akurat. Tim *muscle test* kami 599 – 640. Lihat David R. Hawkins, M.D., Ph.D., *Truth VS Falsehood, How to Tell the Difference*, 1st Hay House Edition, 2013. Appendix C.

5 <https://www.malaria.id/artikel/wilayah-wilayah-endemis-malaria-tinggi-di-indonesia>

6 <https://infopublik.id/kategori/sosial-budaya/312667/indonesia-urutan-ketiga-dunia-penderita-tb>

7 <https://www.papua.go.id/view-detail-berita-5630/kasus-hiv-dan-aids-tertinggi-di-nabire.html>

8

<https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2019-06/Bahasa%20Papua%20lowres3.pdf>

9 <https://www.unicef.org/indonesia/documents/rural-and-remote-education-initiative>

10 Ylia Sugandi, 2008, hal. 14. <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/06393.pdf>

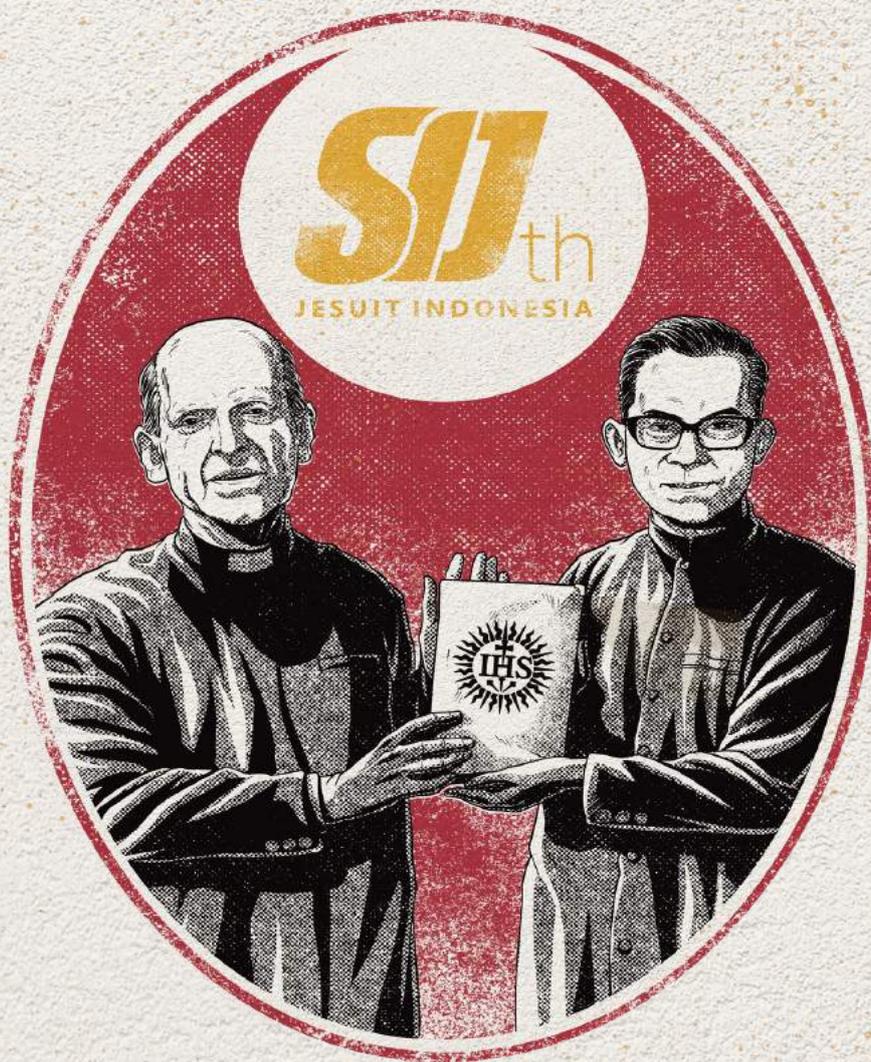
11 <https://dpr-papua.go.id/dampak-kkb-ratusan-anak-diduga-mengungsi-dan-terancam-tak-bisa-sekolah/>

<https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-06/Prevention-of-Child-Marriage-Report-2020.pdf>

13 Laporan tim Psychocare 16 Agustus 2021. Tim Psychocare melakukan tes psikologi di asrama anak-anak SMP di Waghete, anak-anak asrama Taruna Karsa dan St Theresia Nabire, serta siswa SMA Kolese Le Cocq di Nabire.

Perayaan 50 Tahun
Serikat Jesus Provinsi Indonesia

DALAM KRISTUS, KITA DIBARUI DAN DIUTUS



SABTU,

11 Sep 2021

WIB

17.00

Disiarkan secara langsung di  **Jesuit Indonesia**
dan  **semua Paroki SJ**